

Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Drama *Jam Dinding yang Berdetak* Karya Nano Riantiarno sebagai Upaya Memperkaya Bahan Ajar Apresiasi Drama di SMA Kelas XI

Asri Ayu Lestari¹, Aceng Hasani², Erwin Salpa Riansi³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: asriayulestary@gmail.com¹, aceng.hasani@untirta.ac.id², salpariansierwin@untirta.ac.id³

Article History:

Received: 15 Juni 2024

Revised: 07 Juli 2024

Accepted: 10 Juli 2024

Keywords: Pragmatik, Konteks Tutur, Tindak Tutur Ilokusi, Naskah Drama, Modul Ajar

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Data diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi penyidik. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno meliputi: (1) tindak tutur ilokusi bentuk asertif fungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan; (2) tindak tutur ilokusi bentuk direktif fungsi memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan; (3) tindak tutur ilokusi bentuk komisif fungsi menjanjikan, bersumpah, dan menawarkan; (4) tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif fungsi mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan menuduh; serta (5) tindak tutur ilokusi bentuk deklaratif fungsi menamai, dan menentukan. Hasil penelitian dan subjek yang digunakan dapat digunakan sebagai upaya untuk memperkaya bahan ajar apresiasi drama dalam bentuk modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka pada materi drama di jenjang SMA kelas XI untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dalam menulis naskah drama.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang diberi kelebihan untuk berpikir dan berbahasa, karena dari proses berpikir manusia, terciptalah sebuah bahasa. Bahasa telah lama dijadikan sebagai alat komunikasi dan ekspresi diri oleh umat manusia. Setiap bahasa memiliki karakteristiknya sendiri. Salah satu karakteristik yang melekat dari sebuah bahasa yaitu sifatnya yang arbitrer atau manasuka. Hal ini telah lebih dulu dijelaskan oleh Rosidin (2015) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang manasuka (arbitrer) dan hasil kesepakatan (konvensi) para penuturnya sebagai alat mengungkapkan pikiran dan perasaan ketika berkomunikasi. Karakteristik ini membuat setiap bahasa memiliki aturannya masing-masing sesuai dengan kesepakatan kelompok masyarakat pengguna bahasa tersebut. Jika dilihat dari penggunaannya, bahasa sebagai alat komunikasi memiliki beragam tujuan. Tujuan-tujuan tersebut di antaranya untuk mengutarakan ide, gagasan, perasaan, dan menyampaikan informasi.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi manusia erat kaitannya dengan kegiatan tindak tutur. Tindak tutur secara sederhana diketahui sebagai tindak kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dengan tujuan untuk menyampaikan suatu maksud lewat sebuah tuturan. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Yule (2018) yang secara singkat menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Secara umum, tujuan dari tindak tutur yaitu menelaah maksud tindakan dari tuturan seseorang. Austin (1962 dalam Nuramila, 2020) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Penelitian ini fokus meneliti tindak tutur ilokusi. Sebuah tindak tutur, terutama tindak tutur ilokusi, sering ditemukan di berbagai aktivitas komunikasi. Tindak tutur ilokusi sering disebut sebagai *The Act of Doing Something*, yakni sebuah tindak tutur yang mengandung maksud (Austin dalam Ekawati, 2017). Aspek maksud di sini tidak hanya sekadar berisi pernyataan tanpa tujuan saja, akan tetapi maksud ujaran ini mengandung fungsi tuturan. Pendapat Austin tersebut dapat dijelaskan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan sebuah aktivitas berbahasa yang disampaikan melalui ujaran serta mengandung maksud dan tujuan untuk kemudian disampaikan kepada mitra tuturnya. Teori terkait tindak tutur ilokusi yang diutarakan oleh Austin ini kemudian dikembangkan lagi oleh salah satu muridnya, Searle (1979 dalam Tarigan, 2015), yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi berdasarkan bentuk menjadi lima jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Setiap ujaran pasti memiliki maksud, konteks, dan tujuan. Maka dari itu, sebuah tuturan dapat dikatakan berhasil apabila partisipan tutur memiliki latar belakang pemahaman konteks tutur yang sama. Konteks tutur sangat diperlukan untuk dipahami oleh setiap partisipan tutur, sebab konteks tutur merupakan latar belakang pengetahuan penutur dan mitra tutur, sehingga dapat membantu dalam menafsirkan maksud yang diujarkan oleh penutur (Anisa, 2023). Rosidin (2015) juga menambahkan bahwa konteks bahasa merupakan situasi dan kondisi pada saat terjadinya sebuah tuturan. Maksud dari situasi dan kondisi di sini yakni awal mula terjadinya komunikasi serta interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Artinya, konteks dapat dijadikan sebagai alat untuk memahami maksud dan tujuan komunikasi.

Hymes (1972 dalam Rosidin, 2015) mengungkapkan bahwa konteks terdiri atas sejumlah aspek yang berada di balik tuturan. Aspek tersebut dapat membantu seseorang untuk menganalisis bagaimana tuturan dapat terjadi. Hal ini dijelaskan dalam bentuk akronim SPEAKING, yaitu: (1) S (*setting and scene*), yakni latar tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa tuturan; (2) P (*participant*), yakni orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur, seperti penutur, mitra tutur, serta orang ketiga yang dibicarakan; (3) E (*end*), yakni maksud atau

tujuan akhir yang hendak dicapai oleh penutur berupa fungsi tuturan; (4) A (*act*), yakni bentuk dan isi pesan yang disampaikan melalui bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi; (5) K (*key*), yakni penggunaan bentuk sikap, nada, dan suasana untuk mengukur tingkat formalitas sebuah tuturan; (6) I (*instrumentalities*), yakni saluran dan bentuk penggunaan bahasa yang mendukung peristiwa tutur; (7) N (*norms*), yakni aturan atau norma dalam bertutur yang digunakan partisipan ujar untuk membatasi peristiwa tutur, terdiri atas norma interaksi yang mengacu pada perilaku peserta tutur dan norma interpretasi yang didasarkan pada penafsiran kesan atau pandangan terkait hal yang boleh dan pantas atau tidak untuk dituturkan; dan (8) G (*genre*), yakni wujud dari perbedaan penggunaan jenis bahasa yang dapat menghasilkan perbedaan jenis bahasa pula.

Proses dari penggunaan bahasa terhadap beragam kebutuhan manusia yang telah dibicarakan sebelumnya dapat menciptakan sebuah produk karya tulis seperti karya sastra. Pada dasarnya, karya sastra merupakan sebuah bentuk ciptaan manusia yang dibentuk oleh konstruksi bahasa bernilai estetika dan memiliki fungsi komunikatif. Hal ini diperjelas oleh Tarsinih dan Pebriatun (2020) yang menyatakan bahwa sastra merupakan suatu bentuk karya manusia yang menghasilkan sebuah karya seni yang kreatif, untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang, dan sebagai alat pengantarnya adalah bahasa. Karya sastra dibuat sebagai wadah komunikasi antara penulis dengan pembaca dengan tujuan untuk mengungkapkan isi pikiran penulis ataupun sekadar untuk menghibur pembacanya.

Karya sastra memiliki berbagai jenis bentuk, salah satunya yaitu naskah drama. Naskah drama merupakan satu-satunya jenis karya sastra yang memiliki tiga jenis ragam, yakni puisi, prosa, dan drama. Selain itu, naskah drama memiliki sifat naratif karena isinya yang menceritakan suatu hal secara jelas. Anwar (2019) menyatakan bahwa naskah drama adalah suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan). Jadi, naskah drama dapat diketahui sebagai sebuah karya sastra naratif yang disusun dalam bentuk dialog. Dialog-dialog tersebut berisi tuturan langsung yang dilontarkan oleh masing-masing tokoh dalam menceritakan kisah yang terdapat pada drama tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ditemukan banyak sekali hal yang dapat dikaji terkait tindak tutur dalam pragmatik dan penerapannya dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang menarik perhatian untuk diteliti yaitu naskah drama yang berjudul *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno dari bukunya *Potret Riantiarno* yang terbit pada tahun 2016. Naskah drama ini menceritakan kisah tentang sebuah keluarga beranggotakan sepasang suami istri bernama Thomas Pattiwael dan Marie Pattiwael, serta dua orang anaknya, perempuan dan laki-laki bernama Magda dan Benny, yang mencoba untuk bertahan dari terpaan krisis ekonomi dan juga keharmonisan rumah tangga. Berdasarkan dialog dalam naskah drama tersebut, ditemukan beberapa tuturan para tokoh yang memuat tindak tutur ilokusi. Maka dari itu, muncul urgensi untuk meneliti tindak tutur ilokusi yang terdapat di dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno. Selain itu, penelitian ini juga dapat ditindaklanjuti untuk dilihat implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni dengan membuat rancangan modul ajar kurikulum merdeka untuk jenjang SMA Kelas XI pada materi pokok mengidentifikasi unsur-unsur pembangun pertunjukan drama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk memperkaya bahan ajar yang nantinya dapat digunakan oleh guru selaku tenaga pendidik, dan melalui hal ini pula siswa dapat mengapresiasi drama sebagai salah satu bentuk karya sastra secara lebih baik. Alasan mengapa penelitian ini dikaji yaitu banyak sekali penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi pada tuturan langsung, namun masih sedikit penelitian yang mengkaji tindak tutur ilokusi pada karya sastra, seperti naskah drama. Selain itu, penelitian ini

juga menilik lebih dalam terkait penerapan macam-macam bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh John Rogers Searle dalam tuturan naskah drama.

Salah satu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian di dalam penelitian ini ditulis oleh Ade Rifka Anisa pada tahun 2023 dengan judul “Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Tokoh Utama dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi pada dialog tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) bentuk tindak tutur ilokusi yang hadir dalam dialog tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF meliputi tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif; dan (2) fungsi tindak tutur ilokusi yang hadir dalam dialog tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF meliputi fungsi kompetitif berupa mengeluh dan memerintah; fungsi menyenangkan berupa meminta maaf, memuji, mengajak, menjanjikan, mengucapkan terima kasih, dan menawarkan; fungsi bekerja sama berupa memberi pesan, menjelaskan, mengusulkan, memberi izin, mengemukakan pendapat, menyarankan, memberi nasihat, dan menyatakan; serta fungsi bertentangan berupa membual dan mengancam.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno?, (2) bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno? dan (3) bagaimana bentuk upaya untuk memperkaya bahan ajar apresiasi drama di SMA kelas XI?. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno; (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno; dan (3) mendeskripsikan bentuk upaya untuk memperkaya bahan ajar apresiasi drama di SMA kelas XI. Sebagai catatan, penelitian ini fokus meneliti bagaimana tindak tutur tersebut dapat terjadi dilihat berdasarkan konteks dan tuturan yang saling dilontarkan oleh para tokoh dalam menceritakan kisah dalam naskah drama tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017) . Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Pemilihan metode ini didasari atas pernyataan Moleong (2016) yang menyebutkan penelaahan dokumen sebagai salah satu ciri dari penelitian kualitatif. Pernyataan tersebut mendukung penelitian yang sedang dilakukan, yakni menelaah sebuah teks sastra naratif jenis naskah drama ditinjau dari segi kebahasaan. Adapun kecocokan dengan kajian bahasa yang menghasilkan data berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1993 dalam Prastowo, 2020) bahwa dalam metodologi kualitatif, prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penggunaan metode tersebut dipilih dan digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kutipan dialog antartokoh dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno dalam buku kumpulan naskah dramanya dengan judul Potret Riantiarno yang terbit pada tahun 2016 yang memuat tuturan ilokusi. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yakni tuturan dalam bentuk tulisan, yaitu tindak tutur ilokusi dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano

Riantiarno.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Melalui teknik studi pustaka, dikumpulkan teori mengenai konteks tutur, tindak tutur, tindak tutur ilokusi, dan naskah drama yang didapatkan dari buku teori, artikel ilmiah, dan bahan literasi lainnya. Setelah itu dilakukan teknik baca dan catat, yakni membaca sumber data berupa naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno dan mencatat hasil data yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis merupakan salah satu teknik analisis data penelitian yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini di antaranya: (1) melakukan identifikasi data, (2) melakukan inventarisasi data, (3) melakukan klasifikasi data, (4) melakukan pengodean data, (5) melakukan analisis data sesuai dengan teori yang dirujuk, dan (6) menyimpulkan hasil analisis (Herawati et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi penyidik untuk memastikan bahwa data yang digunakan bersifat objektif dan valid kebenarannya. Kriteria pemilihan penyidik dalam penelitian ini yaitu penyidik merupakan dosen mata kuliah Pragmatik atau Bahasa Indonesia. Sebagai tambahan, penyidik juga pernah melakukan penelitian terkait tindak tutur ataupun kajian serupa dengan penelitian ini. Adapun tiga nama yang dipilih sebagai penyidik dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Dr. Hindun, M.Pd. selaku dosen mata kuliah Pragmatik Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Ade Anggraini Kartika Devi, M.Pd. selaku dosen mata kuliah Pragmatik Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Herlina Pratiwi, M.Pd. selaku dosen mata kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dialog yang dituturkan oleh para tokoh, ditemukan beberapa ujaran yang memuat tuturan ilokusi. Ragam bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup lima bentuk tuturan yang terdiri dari tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Bentuk-bentuk yang hadir tersebut dianalisis dengan teori yang dikemukakan Searle pada tahun 1979 terkait kriteria bentuk tindak tutur ilokusi. Setiap bentuk dari tindak tutur ilokusi memiliki berbagai fungsi tuturan. Berikut merupakan analisis data lebih lanjut.

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan jenis tuturan ilokusi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yang berisikan sebuah maksud, tujuan, dan fakta dari informasi yang ada. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Searle (1979 dalam Tarigan, 2015) yang menyebutkan bahwa tindak tutur asertif adalah sebuah jenis tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Fungsi tindak tutur asertif yang ditemukan dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno di antaranya fungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Berikut contoh data kutipan dialog dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno yang memuat tuturan ilokusi asertif.

Tabel 1. Analisis Konteks Tindak Tutur Asertif

Kode Data	Tuturan
A/D65/H.319/Menyatakan	MAGDA : Kupikir juga begitu.
Unsur Konteks	Penjelasan Temuan Konteks
<i>Setting</i> (Latar)	Ruang tengah rumah keluarga Pattiwael, pagi hari
<i>Participant</i> (Partisipan)	Magda (penutur) dan Mama (mitra tutur)
<i>End</i> (Maksud)	Menyatakan
<i>Act</i> (Bentuk Tuturan)	Tuturan ilokusi bentuk asertif
<i>Key</i> (Sikap)	Tenang
<i>Instrumentalities</i> (Bentuk Bahasa)	Tulisan
<i>Norm</i> (Norma)	Norma diskusi; sopan
<i>Genre</i> (Jenis Bahasa)	Naskah drama

Data (1) memuat tuturan dari dialog dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno. Partisipan tutur dalam ujaran tersebut yaitu Magda selaku penutur dan Mama selaku mitra tutur. Tuturan diujarkan pada latar waktu pagi hari dan berlatar tempat di ruang tengah keluarga Pattiwael. Berdasarkan data tuturan tersebut, Magda mengatakan “Kupikir juga begitu.” kepada Mama dengan nada tenang. Tuturan tersebut dihadirkan dalam bentuk bahasa tulis dengan penggunaan genre bahasa naskah drama. Berdasarkan perilaku interaksi peserta tutur, tuturan tersebut termasuk ke dalam norma diskusi karena tuturan berjalan secara dua arah dan dituturkan secara sopan sesuai norma interpretasi. Tuturan Magda tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif fungsi menyatakan. Tindak tutur asertif fungsi menyatakan merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau mengemukakan pendapat penutur kepada mitra tutur mengenai suatu hal berdasarkan informasi yang diketahui atau pemikiran yang dirasakan oleh penutur secara apa adanya. Alasan mengapa tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif fungsi menyatakan karena Magda menyatakan pendapatnya bahwa ia setuju dengan ujaran Mama yang sebelumnya mengatakan “Dia sudah besar, tahu apa yang baik buat dirinya sendiri. Biar dia memilih”. Magda menyatakan pendapatnya berdasarkan isi hatinya secara apa adanya. Hal tersebut sesuai pernyataan Searle terkait teori tindak tutur ilokusi bentuk asertif dan sesuai dengan definisi tindak tutur ilokusi asertif fungsi menyatakan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tuturan ilokusi yang membuat mitra tutur bertindak dan melakukan suatu hal sesuai tuturan sang penutur. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Searle (1979 dalam Tarigan, 2015) yang menyebutkan bahwa tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno di antaranya fungsi memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan. Berikut contoh data kutipan dialog dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno yang memuat tuturan ilokusi direktif.

Tabel 2. Analisis Konteks Tindak Tutur Direktif

Kode Data	Tuturan
Di/D419/H.351/Memohon	MAMA : Tom, mengapa berteriak? Mohon, jangan mabuk.
Unsur Konteks	Penjelasan Temuan Konteks
<i>Setting</i> (Latar)	Ruang tengah rumah keluarga Pattiwael, malam hari

<i>Participant</i> (Partisipan)	Mama (penutur) dan Papa (mitra tutur)
<i>End</i> (Maksud)	Memohon
<i>Act</i> (Bentuk Tuturan)	Tuturan ilokusi bentuk direktif
<i>Key</i> (Sikap)	Terkejut, takut
<i>Instrumentalities</i> (Bentuk Bahasa)	Tulisan
<i>Norm</i> (Norma)	Norma diskusi; sopan
<i>Genre</i> (Jenis Bahasa)	Naskah drama

Data (2) memuat tuturan dari dialog dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno. Partisipan tutur dalam ujaran tersebut yaitu Mama selaku penutur dan Papa selaku mitra tutur. Tuturan diujarkan pada latar waktu malam hari dan berlatar tempat di ruang tengah keluarga Pattiwael. Berdasarkan data tuturan tersebut, Mama mengatakan “Tom, mengapa berteriak? Mohon, jangan mabuk.” kepada Papa sambil terkejut dan ketakutan. Tuturan tersebut dihadirkan dalam bentuk bahasa tulis dengan penggunaan genre bahasa naskah drama. Berdasarkan perilaku interaksi peserta tutur, tuturan tersebut termasuk ke dalam norma diskusi karena tuturan berjalan secara dua arah dan dituturkan secara sopan sesuai norma interpretasi. Tuturan Mama tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif fungsi memohon. Tindak tutur direktif fungsi memohon merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu secara sopan berdasarkan permohonan penutur. Alasan mengapa tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif fungsi memohon karena Mama memohon kepada Papa yang terlihat sudah mabuk untuk tidak berteriak memarahi Mama. Mama meminta Papa selaku mitra tuturnya secara sopan untuk melakukan tindakan sesuai permohonannya. Hal tersebut sesuai pernyataan Searle terkait teori tindak tutur ilokusi bentuk direktif dan sesuai dengan definisi tindak tutur ilokusi direktif fungsi memohon seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan jenis tuturan ilokusi yang melibatkan penutur untuk terikat pada komitmen dengan mitra tutur terkait hal yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Searle (1979 dalam Tarigan, 2015) yang menyebutkan bahwa tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Fungsi tindak tutur komisif yang ditemukan dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno di antaranya fungsi menjanjikan, bersumpah, dan menawarkan. Berikut contoh data kutipan dialog dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno yang memuat tuturan ilokusi komisif.

Tabel 3. Analisis Konteks Tindak Tutur Komisif

Kode Data	Tuturan
K/D220/H.326/Menjanjikan	MAGDA : ... Aku akan bantu.
Unsur Konteks	Penjelasan Temuan Konteks
<i>Setting</i> (Latar)	Ruang tengah rumah keluarga Pattiwael, pagi hari
<i>Participant</i> (Partisipan)	Magda (penutur) dan Benny (mitra tutur)
<i>End</i> (Maksud)	Menjanjikan
<i>Act</i> (Bentuk Tuturan)	Tuturan ilokusi bentuk komisif
<i>Key</i> (Sikap)	Yakin
<i>Instrumentalities</i> (Bentuk Bahasa)	Tulisan
<i>Norm</i> (Norma)	Norma diskusi; sopan
<i>Genre</i> (Jenis Bahasa)	Naskah drama

Data (3) memuat tuturan dari dialog dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno. Partisipan tutur dalam ujaran tersebut yaitu Magda selaku penutur dan Benny selaku mitra tutur. Tuturan diujarkan pada latar waktu pagi hari dan berlatar tempat di ruang tengah keluarga Pattiwael. Berdasarkan data tuturan tersebut, Magda mengatakan “Aku akan bantu.” kepada Benny dengan penuh keyakinan. Tuturan tersebut dihadirkan dalam bentuk bahasa tulis dengan penggunaan genre bahasa naskah drama. Berdasarkan perilaku interaksi peserta tutur, tuturan tersebut termasuk ke dalam norma diskusi karena tuturan berjalan secara dua arah dan dituturkan secara sopan sesuai norma interpretasi. Tuturan Magda tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif fungsi menjanjikan. Tindak tutur komisif fungsi menjanjikan merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang berfungsi menyatakan janji kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan yang akan datang. Alasan mengapa tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif fungsi menjanjikan karena Magda berjanji untuk membantu Benny mencoba dan melewati berbagai macam hal supaya Benny dapat menjadi pelukis yang sukses dan terkenal. Tuturan Magda memuat ujaran berisi komitmen yang menguntungkan Benny selaku mitra tuturnya. Hal tersebut sesuai pernyataan Searle terkait teori tindak tutur ilokusi bentuk komisif dan sesuai dengan definisi tindak tutur ilokusi komisif fungsi menjanjikan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tuturan ilokusi yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan sang penutur. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Searle (1979 dalam Tarigan, 2015) yang menyebutkan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno di antaranya fungsi mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan menuduh. Berikut contoh data kutipan dialog dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno yang memuat tuturan ilokusi ekspresif.

Tabel 4. Analisis Konteks Tindak Tutur Ekspresif

Kode Data	Tuturan
E/D317/H.341/Mengucapkan Selamat	OMA : Ooo ... begitu? Selamat, selamat kuucapkan. (MENJABAT TANGAN MAMA)
Unsur Konteks	Penjelasan Temuan Konteks
<i>Setting</i> (Latar)	Ruang tengah rumah keluarga Pattiwael, malam hari
<i>Participant</i> (Partisipan)	Oma (penutur) dan Mama (mitra tutur)
<i>End</i> (Maksud)	Mengucapkan selamat
<i>Act</i> (Bentuk Tuturan)	Tuturan ilokusi bentuk ekspresif
<i>Key</i> (Sikap)	Senang hati
<i>Instrumentalities</i> (Bentuk Bahasa)	Tulisan
<i>Norm</i> (Norma)	Norma diskusi; sopan
<i>Genre</i> (Jenis Bahasa)	Naskah drama

Data (4) memuat tuturan dari dialog dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno. Partisipan tutur dalam ujaran tersebut yaitu Oma selaku penutur dan Mama selaku mitra tutur. Tuturan diujarkan pada latar waktu malam hari dan berlatar tempat di ruang tengah keluarga Pattiwael. Berdasarkan data tuturan tersebut, Oma mengatakan “Ooo ...

begitu? Selamat, selamat kuucapkan.” kepada Mama dengan senang hati. Tuturan tersebut dihadirkan dalam bentuk bahasa tulis dengan penggunaan genre bahasa naskah drama. Berdasarkan perilaku interaksi peserta tutur, tuturan tersebut termasuk ke dalam norma diskusi karena tuturan berjalan secara dua arah dan dituturkan secara sopan sesuai norma interpretasi. Tuturan Oma tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi mengucapkan selamat. Tindak tutur ekspresif fungsi mengucapkan selamat merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh penutur untuk memberi ucapan selamat atas pencapaian yang diraih mitra tutur. Alasan mengapa tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi mengucapkan selamat karena Oma mengucapkan selamat kepada Mama dan Papa yang sedang merayakan hari peringatan pernikahan mereka yang ke-25 tahun. Oma memberi ucapan selamat kepada Mama atas perayaan yang sedang dilakukannya. Hal tersebut sesuai pernyataan Searle terkait teori tindak tutur ilokusi bentuk komisif dan sesuai dengan definisi tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi mengucapkan selamat seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah jenis tuturan ilokusi yang digunakan oleh penutur kepada mitra tuturnya untuk mengubah atau menciptakan suatu hal demi mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Searle (1979 dalam Tarigan, 2015) yang menyebutkan bahwa tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Fungsi tindak tutur deklaratif yang ditemukan dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno di antaranya fungsi menamai dan menentukan. Berikut contoh data kutipan dialog dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno yang memuat tuturan ilokusi deklaratif.

Tabel 5. Analisis Konteks Tindak Tutur Deklaratif

Kode Data	Tuturan
De/D97/H.321/Menamai	BENNY : Nenek kepala labu itu memang menjengkelkan.
Unsur Konteks	Penjelasan Temuan Konteks
<i>Setting</i> (Latar)	Ruang tengah rumah keluarga Pattiwael, pagi hari
<i>Participant</i> (Partisipan)	Benny (penutur) dan Mama (mitra tutur)
<i>End</i> (Maksud)	Menamai
<i>Act</i> (Bentuk Tuturan)	Tuturan ilokusi bentuk deklaratif
<i>Key</i> (Sikap)	Kesal
<i>Instrumentalities</i> (Bentuk Bahasa)	Tulisan
<i>Norm</i> (Norma)	Norma diskusi; tidak sopan
<i>Genre</i> (Jenis Bahasa)	Naskah drama

Data (5) memuat tuturan dari dialog dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno. Partisipan tutur dalam ujaran tersebut yaitu Benny selaku penutur dan Mama selaku mitra tutur. Tuturan diujarkan pada latar waktu pagi hari dan berlatar tempat di ruang tengah keluarga Pattiwael. Berdasarkan data tuturan tersebut, Benny sedang membicarakan Oma dan mengatakan “Nenek kepala labu itu memang menjengkelkan.” kepada Mama dengan nada kesal. Tuturan tersebut dihadirkan dalam bentuk bahasa tulis dengan penggunaan genre bahasa naskah drama. Berdasarkan perilaku interaksi peserta tutur, tuturan tersebut termasuk ke dalam norma diskusi karena tuturan berjalan secara dua arah dan dituturkan secara tidak sopan karena melanggar norma interpretasi. Tuturan Benny tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi deklaratif fungsi menamai. Tindak tutur deklaratif fungsi menamai merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh penutur untuk memberi nama, julukan, atau sebutan

kepada mitra tutur. Alasan mengapa tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi deklaratif fungsi menamai karena Benny memanggil Oma dengan sebutan nenek kepala labu, sebab Oma mengganggu ketenangan saat Benny sedang mandi dengan cara menggedor-gedor pintu kamar mandi. Benny memanggil Oma dengan sebutan tersebut sebagai bentuk ejekan yang dilontarkan Benny kepada Oma pada saat itu. Hal tersebut sesuai pernyataan Searle terkait teori tindak tutur ilokusi bentuk deklaratif dan sesuai dengan definisi tindak tutur ilokusi deklaratif fungsi menamai seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Selain menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang hadir dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh guru selaku tenaga pendidik untuk menambah bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bentuk upaya yang dilakukan untuk memperkaya bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat terwujud dalam sebuah modul ajar materi drama pada jenjang SMA kelas XI semester genap model Kurikulum Merdeka yang berfokus pada materi pokok (1) Mengidentifikasi Unsur-unsur Pembangunan Pertunjukan Drama, dan (2) Langkah-langkah Menulis Naskah Drama berdasarkan Cerpen. Materi tersebut terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA kelas XI pada Bab 5 terkait *Mengenal Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama*. Melalui hal tersebut, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa di bidang kepenulisan. Saat menulis naskah drama, peserta didik perlu memahami cara menggambarkan tuturan atau dialog antartokoh agar naskah drama yang dibuat dapat menghasilkan cerita yang menarik dan tersusun dalam penggunaan bahasa yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan, ditemukan lima bentuk dan masing-masing fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah drama *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno, yaitu (1) tindak tutur ilokusi bentuk asertif dengan fungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan; (2) tindak tutur ilokusi bentuk direktif dengan fungsi memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan; (3) tindak tutur ilokusi bentuk komisif dengan fungsi bersumpah, menjanjikan, dan menawarkan; (4) tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif dengan fungsi mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan menuduh; serta (5) tindak tutur ilokusi bentuk deklaratif dengan fungsi menamai dan menentukan. Bentuk tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemui dalam penelitian ini yaitu tindak tutur direktif. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemui dalam penelitian ini yaitu tindak tutur asertif fungsi memberitahukan. Hasil penelitian yang telah dianalisis dan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperkaya bahan ajar apresiasi drama oleh guru selaku tenaga pendidik dalam bentuk modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka pada materi drama di jenjang SMA kelas XI yang dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dalam menulis naskah drama. Saat menulis naskah drama, peserta didik perlu memahami cara menggambarkan tuturan atau dialog antartokoh. Pemahaman ini dapat dipelajari dengan memahami ragam bentuk tindak tutur ilokusi, seperti tindak tutur ilokusi bentuk asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

DAFTAR REFERENSI

- Anisa, A. R. (2023). *Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Tokoh Utama dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF*. Universitas Tidar.
- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. *Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 105–121.
- Ekawati, M. (2017). Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyāt*, 1(1), 1–22.
- Herawati, R., Juansah, D. E., & Tisnasari, S. (2019). Analisis Afiksasi dalam Kata-kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Membaca*, 4(1), 45–50.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten.
- Prastowo, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Riantiarno, N. (2016). *Potret Riantiarno*. Grasindo.
- Rosidin, O. (2015). *Percikan Linguistik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Untirta Press. <http://www.up.untirta.ac.id>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. CV Angkasa.
- Tarsinih, E., & Pebriatun, P. (2020). Gaya Bahasa dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari sebagai Bahan Ajar Sastra dan Model Pembelajarannya di SMA. *Literasi*, 4(2), 100–106.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Pustaka Belajar.